

Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Tradisi Kearifan Lokal

Dwi Luthfiana Nur Janah¹, Nur Alvi Puriamandawati², Fitania Syaharani Einadya Putri³

dwilutfiana622@gmail.com¹, alvipuri59@gmail.com², fitanianadya@gmail.com³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat : Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespondensi Email : dwilutfiana622@gmail.com

Abstract

Indonesia has a wealth of local traditions, one of which is the Reog Kendang Dance from Tulungagung. This dance was created in 1978 and shows the story of the journey of Kediri soldiers accompanying Ratu Kilisuci to Mount Kelud. The six dancers use large drums (dhodhog) to accompany the dance that depicts the procession. This article discusses the existence of the Tulungagung Reog Kendang Dance as a local wisdom tradition, as well as examining the history, values contained, its development, and efforts to maintain this tradition. The approach to this research is qualitative research. Data collection in this research was carried out using observation, interviews and documentation methods at one of the studios in Gendingan village, Kedungwaru subdistrict, Tulungagung district. The results of this research include: 1) History of the Reog Kendang Tulungagung Dance, 2) The values contained in each movement and artistic instrument of the Tulungagung Reog Kendang Dance, 3) The existence of the Tulungagung Reog Kendang Dance, 4) The development of the Tulungagung Reog Kendang Dance, and 5) Efforts to preserve the art of Reog Kendang Tulungagung Dance

Keyword: Existence, Reog Kendang, Local Wisdom

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan berupa tradisi lokal, salah satunya Tari Reog Kendang dari Tulungagung. Tarian ini diciptakan pada tahun 1978 dan menampilkan kisah perjalanan prajurit Kediri mengiringi Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud. Keenam penari menggunakan kendang besar (dhodhog) untuk mengiringi tarian yang menggambarkan arak-arakan tersebut. Artikel ini membahas eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung sebagai tradisi kearifan lokal, serta meneliti sejarah, nilai-nilai yang terkandung, perkembangannya, dan upaya untuk tetap menjaga tradisi ini. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada salah satu sanggar yang ada di desa Gendingan kecamatan kedungwaru kabupaten tulungagung yaitu sanggar Dodhog Sadjiwo Djati. Hasil penelitian ini antara lain : 1) Sejarah Kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung, 2) Nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan alat kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung, 3) Eksistensi kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung, 4) Perkembangan kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung, dan 5) Upaya melestarikan kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung.

Kata Kunci: Eksistensi, Reog Kendang, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari sebuah budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Kearifan local (*local wisdom*) merupakan warisan yang

ditinggalkan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui sebuah cerita atau perbuatan. Kearifan lokal juga disebut dengan *local genius* dengan pengertian sistem nilai-nilai yang mengandung pengetahuan, gagasan, kepercayaan yang menjadi nilai utama dalam suatu masyarakat tertentu.¹

Kearifan lokal muncul dari periode yang panjang dengan saling berproses atau berevolusi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proses yang panjang dan melekat dengan masyarakat ini dapat menjadi potensi dan ciri khas di suatu daerah tersebut. Pengertian ini menandakan bahwa kearifan lokal mampu mendinamisi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban tidak, sehingga tidak hanya sebagai acuan tingkah laku masyarakat suatu daerah. Irfan dan Pamungkas mengatakan bahwa, seni merupakan sebuah ekspresi, kreasi dan kesenian yang sifatnya dinamis. Artinya, seni dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun perubahan yang dilakukan tidak mengubah seluruh seni yang telah ada. Tetapi jika, seni tersebut dapat dipertahankan keasliannya tentu menambah daya tarik yang otentik dari masa ke masa, lingkungan dan masyarakatnya. Seni ini dapat berupa musik, tari, lukis dan masih banyak lagi bentuknya.

Salah satu seni yang ada di Tulungagung dan menjadi ciri khas daerah tersebut yaitu Seni Tari Kendang. Tari Kendang ini dimainkan oleh sekelompok orang dengan jumlah 6 orang atau kelipatannya. Seperti namanya, tentunya tari ini diiringi dengan tabuhan kendang dan gamelan. Setiap penarinya membawa kendang sendiri-sendiri. Sehingga, pada saat proses menari mereka juga menabuh kendang itu sendiri dan inilah yang membuat daya tarik tersendiri dari tarian kesenian ini. Kesenian ini sebelumnya belum banyak terkenal di daerah luar Tulungagung.² Tetapi, sekarang ini kesenian Tari Kendang telah menjadi ikon dari Tulungagung dan telah dibangun tugu yang berbentuk kendang di tengah kota. Sehingga dapat mungkin terjadi apabila kesenian ini akan berkembang maupun dikembangkan di daerah lainnya. Tari ini menjadi salah satu seni tari unggulan yang ada di Tulungagung. Sehingga, menjadi tugas pemerintahan daerah untuk menjadikan tari ini perlu di lestarikan dan dipatenkan menjadi milik Tulungagung agar tidak diakuisasi oleh daerah lainnya.

¹ Wahyu Nurhayati, D.A. *Pendamping Pelestarian Kearifan Local Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Seni Pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*. (JESS: Jurnal Education Social Science, 1(1), 2021) hal 1-18

² Heswati, V. A. *Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Kajian Faklor*. (Surabaya: JOB (Jurnal Online Baradha, 2021) hal 1-24

Pelestarian Reog Kendang ini tentunya sudah dilakukan dari masa ke masa dan tentunya mengalami pasang surut. Salah satu kendala yang dialami yaitu efek modernisasi, membuat remaja saat ini lebih menyukai seni modern dari kesenian yang telah ada. Sehingga, untuk langkah dalam melestarikan kesenian ini pemerintah daerah mewajibkan setiap sekolah yang ada di Tulungagung untuk mempunyai minimal 1 set perlengkapan tari Reog Tulungagung berupa *Dhodong*. Hal ini bertujuan agar tiap sekolah yang ada di Tulungagung dapat mengenalkan budaya tari Reog Kendang kepada tiap siswanya dan dapat memainkan Reog di sekolah masing-masing. Selain itu, tari ini juga biasanya di tampilkan pada kegiatan besar Tulungagung dan menyambut tamu kehormatan.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul *Eksistensi Tari Reog Kendang Sebagai Tradisi Kearifan Lokal*. Dengan karya tulis ini diharapkan penulis dapat memberikan informasi terkait dengan perkembangan serta bagaimana cara melestarikan budaya Tari Reog Kendang ini kepada masyarakat pada umumnya dan pada kaum muda pada khususnya. Agar keberadaan tari ini terus dilestarikan dan dicintai oleh masyarakat sekitar dan khalayak umum.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian eksistensi tari reog kendang Tulungagung, anggota kelompok kami menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian ilmiah yang mengutamakan proses interaksi komunikatif secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dibahas dan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam kontak sosial yang alami. Sedangkan etnografi sendiri adalah studi penelitian tentang perilaku yang secara alami terjadi dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk isu-isu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, bahasa, dan nilai-nilai budaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa data primer yang meliputi wawancara dan data sekunder berupa foto hasil observasi. Dalam memperoleh suatu data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka kami menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi artinya kegiatan mengamati, menatap benda, kejadian gerak, atau proses. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

data atau informasi dari suatu objek yang diamati. Pengamatan yang dilakukan pada kelompok kami yakni pengamatan langsung mengenai eksistensi tari reog kendang Tulungagung. Lokasi observasi yang dilakukan oleh kelompok kami yaitu di sanggar seni reyog kendang “Dhodhog Sadjiwo Djati” yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Disana kami mengamati berbagai macam alat dan properti yang biasa digunakan pada tari reog kendang Tulungagung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti dengan responden atau narasumber. Dengan maksud untuk mengetahui bagaimana sejarah dan keeksistensian tari reog kendang Tulungagung sebagai tradisi kearifan lokal, serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan alat kesenian yang digunakan pada tari reog kendang Tulungagung. Dalam penelitian ini kelompok kami melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu bapak Siswoyo selaku pemilik sanggar seni reyog kendang “Dhodhog Sadjiwo Djati” yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu cara yang dilakukan sebagai bukti penelitian yang akurat terhadap suatu fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa bukti alat dan properti yang digunakan pada tari reog kendang Tulungagung. Dokumentasi yang kelompok kami dapatkan dalam bentuk foto, rekaman, tulisan dan berbagai jenis dokumen lainnya.

C. KAJIAN TEORI

1. Eksistensi

Existence adalah kosakata bahasa Inggris yang diadopsi dari kata “exist” yang berarti “ada”. Kata "eksistensi" mengacu pada keberadaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam arti yang lebih luas, eksistensi adalah posisi. Eksistensinya adalah fakta bahwa itu ada. Eksistensi budaya saat ini semakin terlindungi. Warisan budaya

yang sangat dihargai oleh masyarakat lokal dapat terpengaruh oleh perubahan.³ Dalam hal ini, Tari Reog Kendang Tulungagung menunjukkan bahwa tradisi budaya ini masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Tulungagung

2. Tari Reog Kendang Tulungagung

Tarian reog kendang terdiri dari gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi musik. Tari Reog Kendang Tulungagung merupakan tarian dengan gerakan khusus dan iringan musik. Reog Kendang merupakan tarian tradisional Tulungagung yang dibawakan oleh enam orang penari dan memainkan gendang. Tarian ini dibawakan dengan iringan musik gamelan dan mempunyai makna simbolis yang mendalam. Tari Reog Kendang Tulungagung merupakan kesenian tradisional yang mempunyai nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi. Tari Reog Kendang Tulungagung merupakan kesenian tradisional khas Tulungagung dan mewakili bagian penting dari identitas lokal.⁴

3. Tradisi

Tradisi secara umum diartikan sebagai suatu adat istiadat yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang yang berasal dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun serta memiliki nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat. Tradisi memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas dan kohesi sosial masyarakat. Tradisi Tari Reog Kendang Tulungagung telah lama berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang diperoleh dari suatu suku tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil pengalaman khalayak tertentu, dan tentunya bukan hasil pengalaman orang lain. Kearifan lokal dapat merupakan kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini melalui

³ Nismawati Nismawati, Shermina Oruh, and Andi Agustang, 'Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 194–98 <<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2429>>.

⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter dan Keterampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*, *Jurnal Education Social Science*, (Tulungagung: 2021), Vol. 1, Hal. 15-18

⁵ I Wayan Sudirana, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), 127–35 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>.

interaksi dengan alam di lingkungannya dan dengan budaya masyarakat serta masyarakat lain dalam suatu bentuk sifat komunal. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak serta merta bersifat tradisional, tetapi juga mencakup kearifan modern, dan mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan kearifan tradisional.⁶ Tarian Leog Kendang Tulungagung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat.⁷

D. PEMBAHASAN

1) Sejarah Reog Kendang Tulungagung

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, daerah-daerah di Indonesia kaya akan kesenian tradisional. Mengingat hal ini, Tulungagung tidak ada. Ada banyak sekali angka-angka terkait dengan budaya tradisional yang terdapat pada masyarakat Tulungagung. Kesenian tradisional di Tulungagung terdiri dari tari, musik, teater, seni rupa dan kerajinan, seni adat dan peninggalan candi. Reog Kendang bertugas sebagai penari. Tari Tayub, dan Jaranan Senterewe, dalam musiknya ada Kentrung. Dalam seni teater terdapat Wayang Jemblung dan Ludruk. Batik dan marmer digunakan dalam bentuk dan kerajinan pertama. Ada beberapa upacara yang termasuk dalam ritual ini antara lain Jamasan Tombak Kiyai Upas, Upacara Kucing Temanten, Upacara Labuh Laut, dan Ritual Tiban. Candi-candi yang ada di Tulungagung antara lain Candi Ampel, Candi Mirigambar, Candi Pesanggrahan, Candi Gayatri, Candi Penampihan, dan Candi Dadi..

Tiap daerah pasti mempunyai keunikan dalam seni budaya lokalnya, yang tentu saja beragam antara satu dan yang lain. Misalnya, ada seni tari reog kendang dari Tulungagung yang berbeda dengan reog Ponorogo. Bagi sebagian orang, mungkin tarian reog kendang masih kurang dikenal dibandingkan dengan reog Ponorogo. Namun, tarian reog kendang memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari tarian reog lainnya. Ini bisa dilihat dari karakteristik

⁶ Iis Nurasih and others, 'Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3639–48 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>.

⁷ Johan Hanan Pamungkas, *Perkembangan Kesenian Reog Tulungagung Tahun 1970-2016*, Jurnal Pendidikan Sejarah, (Surabaya: 2017), Vol. 5, No. 3, Hal. 113

penampilannya, jumlah penari yang terlibat, gerakan tari, kostum yang digunakan, dan alat musik yang mengiringi penampilan penari.⁸

Salah satu legenda asal mula Reog Kendang berasal dari kisah tentang Mahesasura, yang sering disebut Lembusura, sebagai raja, dan Jatasura sebagai senapati. Mereka mendirikan kerajaan bernama Bandar Angin. Cerita ini dimulai dengan kehadiran seorang ratu cantik dari kerajaan Doho yang bernama Dewi Kilisuci. Kecantikan Dewi Kilisuci terdengar oleh Mahesasura, yang kemudian mengirim Jatasura untuk menyampaikan keinginannya untuk menikahinya. Namun, Dewi Kilisuci menetapkan syarat bahwa mereka harus membuat seni tari dan musik sebagai bukti cinta mereka. Jatasura pun diam-diam juga memiliki niat untuk meminang Dewi Kilisuci, yang mengakibatkan konflik antara Jatasura dan Mahesasura dalam memperebutkan Dewi Kilisuci.

Pada akhirnya persaingan sengit tersebut dimenangkan oleh Jatasura. Jatasura lalu menepati syarat yang telah diajukan oleh Dewi Kilisuci yakni memberikan kesenian Reog Kendang. Akan tetapi, mereka gagal menikah dikarenakan Dewi Kilisuci mengingkari janjinya serta memperdaya Jatasura dengan melemparkan sebuah benda yang menyerupai Dewi Kilisuci kedalam sumur. Rasa cinta Jatasura terhadap Dewi Kilisuci membuatnya tanpa pikir panjang langsung terjun untuk menolong Dewi Kilisuci. Cinta membutakan mata Jatasura sampai ia tidak menyadari bahwa telah diperdaya oleh Dewi Kilisuci dan prajuritnya.⁹

Adapun versi lain dari sejarah terciptanya reog kendang ini adalah penolakan dewi kilisuci terhadap lamaran lembusuro, dalam kisah ini diceritakan bahwa dewi kilisuci meminta bantuan dari prajurit Tulungagung agar menggagalkan pernikahannya dengan lembusuro karena perjalanan yang jauh dari tulungagung ke Kediri hingga mengakibatkan kaki prajurit *riyek* atau seperti kesemutan, kata *riyek* tersebut dianggap sebagai awalmula kata reog, gerakan perjalanan para prajurit dari Tulungagung ke Kediri inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya gerakan gerakan dalam tari reog

⁸ Wahyu Hutamingtyas, dkk, Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10-20.

⁹ Indriyawati Karomah, dkk. Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung Sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis Pada Selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639-1656.

kendang, contohnya seperti saat prajurit akan sampai kekeraton mereka melakukan gerakan mundhuk-mundhuk(jalan sambal jongkok), yang pada akhirnya digunakan sebagai salah satu gerakan dalam tari reog kendang dengan nama gerakan *menthokan*.

Menurut beberapa sumber, pertunjukan tari Reog Kendang telah dimulai sejak tahun 1938 di daerah Jepun, Tulungagung. Awalnya, tarian ini hanya melibatkan penabuh gendang dan penari laki-laki, karena menurut Bapak Siswoyo yang saya wawancarai, pada awalnya tidak ada penari perempuan yang terlibat dalam pertunjukan Reog Tulungagung ini, karena kebanyakan orang tua melarang anak-anak mereka untuk menari. Namun, Bapak Siswoyo kemudian mendirikan sanggar seni Reog Dhodhog Sadjiwo Djati dengan tujuan meneruskan warisan budaya dari ayahnya, yaitu melestarikan tradisi Reog Kendhang. Saat memulai sanggar tersebut, perkembangannya terbatas karena berbagai faktor seperti kostum yang sederhana, gerakan yang belum bervariasi, dan keterbatasan instrumen musik kendhang yang membutuhkan waktu lama untuk pembuatannya.

Pada tahun 1996, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung mulai melakukan dokumentasi dan penjelasan tentang tari Reog Kendhang, serta menerbitkan buku sebagai bagian dari usaha pemerintah untuk melestarikan seni tersebut. Kehadiran buku ini membantu seniman dalam mengembangkan seni tari Reog Kendhang tanpa perlu mengubah standar gerakan yang sudah ada. Hal ini memungkinkan seni tari Reog Kendhang tetap berkembang dan dikenal oleh masyarakat secara luas.¹⁰

Pada akhirnya terjadi kemajuan di sanggar tari Reog Kendhang Sadjiwo Djati. Perkembangan ini tercermin dari peningkatan jumlah penari dan peningkatan variasi kostum yang dipakai oleh mereka. Meskipun musik pengiring yang digunakan tetap mengikuti standar, tetapi ditambahkan irama untuk memberikan variasi yang sesuai dengan gerakan para penari Reog Kendhang. Seiring berjalannya waktu, tari Reog Kendhang semakin berkembang, tidak hanya laki-laki yang menarikannya tetapi juga perempuan.

¹⁰ Wahyu Hutamingtyas, dkk, Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10-20.

Nilai moral adalah aspek pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Pendekatan moral digunakan untuk menanamkan nilai-nilai edukatif ini melalui metode-metode yang beragam, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 338, akhlak adalah sikap terhadap perbuatan buruk yang diungkapkan oleh seseorang sehubungan dengan akhlak atau kondisi kejiwaan yang menyebabkan individu tersebut gagal untuk sukses, berani, disiplin, dan perilaku lain yang sejenis. Pengertian tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyibunyan (musik, gamelan, dan sebagainya). Hasilnya, terlihat bahwa pembelajaran tari merupakan pembelajaran kreatif dan antisipatif unik yang bertujuan untuk mencapai hasil positif dalam pengobatan penyakit.

Moralitas meliputi hati, hati rasa. Hati empati, hati cinta, hati pengendalian, dan hati kerendahan. Perilaku moral mencakup kemampuan, kemauan, dan kebiasaan, Penting untuk dicatat bahwa moral/moralitas adalah jenis resiko khusus yang ditanggung seseorang sebagai moralitas yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku yang dimaksud dengan “pembelajaran in sini” adalah suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku sebagai akibat dari efek belajar.

Tindakan mengamalkan moralitas pada masa kini merupakan expositions khusus yang dilakukan individu dalam rangka menumbuhkan sikap positif terhadap orang lain melalui bimbingan, perhatian, dan perilaku. Moralitas merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dilakukan manusia sehari-hari, termasuk namun tidak terbatas pada: bimbingan budi pekerti, nilai agama, dan sosial. Nilai moral ini dapat diamati pada anak melalui perilaku maupun nilai sosialnya, yang dapat diamati melalui pergaulan anak di sekolah maupun masyarakat.

Mengingat pentingnya pengembangan moral, ini dapat dilakukan melalui pemaparan nilai-nilai tersebut di sekolah atau institusi pendidikan lainnya yang memiliki pendekatan terstruktur dan terorganisir. Beriman, disiplin, semangat, tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, kepercayaan diri, sopan santun, kesabaran, menghargai, keindahan, rasa malu, empati, kemandirian, kerajinan, ikhlas, keramahan, dan kasih sayang adalah contoh-contoh dari akhlak yang diungkapkan dalam hal ini.

2) Nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan alat Tari Reog Kendang

a. Gerak

Gerakan, iringan, dan pakaian reog memiliki arti. Pakem gerakam memiliki tujuan yang tersembunyi selain menggambarkan gerakan yang estetis. Motif gerak dari reog kendang diciptakan oleh seniman koreografer. Karena pengurangan dan penambahan gerak merupakan bagian dari kreativitas seniman yang menciptakannya, itu wajar.

Penari reog kendang berjumlah enam orang, masing-masing dengan alat musiknya masing-masing: *Dhodhog Kerep*, *Dhodhog Arang*, *Dhodhog Imbal 1*, *Dhodhog Imbal 2*, *Dhodhog Keplak* dan *Dhodhog Trinthing*. Mereka juga membawa dua orang pemain gong dan gendang serta seorang pemain konong. Saat ini, sebuah karnaval atau kontes dapat menggunakan lebih dari enam penari, seperti delapan atau dua belas penari. Tujuannya untuk meramaikan panggung atau parade agar penonton tidak bosan dengan pemandangan para penari reggae. Reog yang dimainkan di panggung atau prosesi tidak terlepas dari gerak-gerak para penarinya, yang gerak-geriknya mempunyai makna filosofis. Makna gerakan tari reog kendang tersembunyi karena para penari di masa lalu tidak bisa menjelaskan dengan jelas maknanya.

Berikut adalah Gerakan-gerakan yang ada dalam reog kendang Tulungagung seperti dibawah ini :

1. Gerak Baris

Gerakan awal dalam tari reog kendang dimulai dengan gerakan baris, yang merupakan pembukaan dari pertunjukan tersebut. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai ritme yang menyelaraskan dengan musiknya. Gerakan baris ini menceritakan tentang prajurit yang memulai perjalanan menuju Kerajaan Kadiri dengan membawa syarat yang diminta Dewi Kilisuci, menekankan pentingnya memiliki tujuan dalam hidup melalui setiap langkah dan arah yang diambil.

2. Gerak *Menthokan*

Gerak gerakan menthok mempunyai kemiripan dengan cara berjalan makhluk menthok, yaitu berjalan dengan cara menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan ke kanan dengan tetap mempertahankan postur tubuh yang melengkung. Gerakan khusus ini dilakukan melalui posisi jongkok yang disebut mundhuk-mundhuk. Sebagai hasil dari pelatihan mereka, prajurit diharuskan menunjukkan sopan santun dan menunjukkan rasa hormat kepada semua individu saat memasuki istana, gerakan menthokan ini menunjukkan sikap penghormatan mereka. Orang-orang menunjukkan perhormatan dengan menunduk hormat. Ini menunjukkan bahwa sebagai manusia, kita harus sopan dan tidak menyombongkan diri meskipun kita merasa lebih baik dari orang lain. Ini mirip dengan padi yang semakin berisi semakin merunduk.

3. Gerak Patettan

Gerak patettan adalah gerakan di mana kaki kanan dibuka lebar dan diputar, dengan kaki kiri sebagai titik pusat. Gerakan ini dianggap sebagai bagian dari kreasi gerak yang baru, tetapi tetap memuat makna penting. Patettan menggambarkan bentuk penghormatan yang diberikan prajurit kepada Dewi saat memberikan syarat kepada Kerajaan Kadiri. Esensi dari gerakan patettan adalah pentingnya sikap hormat dan sopan dalam interaksi antarmanusia.

4. Gerak Lilingan

Gerak lilingan merupakan gerakan yang dikerjakan oleh dua penari yang berpasangan, menghadap satu sama lain dalam posisi tanjak, dan dilakukan secara berulang. Gerakan ini melambangkan prajurit yang menyaksikan syarat yang diberikan oleh Dewi Kilisuci. Melalui gerak lilingan ini, pesan yang disampaikan adalah pentingnya saling mengingatkan mengenai nilai-nilai baik dan benar dalam kehidupan manusia.

5. Gerak Ngongak Sumur

Pada gerakan *ngongak sumur*, kaki kanan menirukan gerakan seseorang mengintip ke dalam sumur, bergerak maju mundur dengan gerakan yang mengalir. Menurut legenda, gerakan ini dilakukan oleh prajurit untuk memeriksa apakah Jathasura/Lembu Sura telah tenggelam dalam sumur, sehingga prajurit membentuk lingkaran dan melihat ke dalam sumur

bersama-sama. Pesan dari gerak ngongak sumur adalah hati-hati dalam percaya pada hal-hal yang belum pasti kebenarannya. Kita perlu menyelidiki lebih lanjut kebenaran dari informasi yang kita terima sebelum membuat keputusan.

6. Gerak Gejoh Bumi

Gerakan ini dilakukan ketika tubuh agak membungkuk, dengan kaki kanan diposisikan di depan dan kaki kiri di belakang, dan telapak kaki menyentuh tanah dengan lembut, getaran yang kuat akan bergema. Gerakan ini, yang menunjukkan adat istiadat kuno, menandakan penempatan kaki yang disengaja sejajar dengan empat arah mata angin: selatan, utara, barat, dan timur. Tujuan di balik tindakan ini adalah untuk memastikan penerimaan ilahi atas ikhtiar para prajurit, baik oleh Tuhan maupun Dewi Kilisuci. Gerakan Gejoh Bumi menyampaikan pesan mendalam bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan pengabdian yang tak tergoyahkan dan permohonan yang sungguh-sungguh kepada Yang Maha Kuasa.

7. Gerak Midak Kecil

Gerakan midak kecil adalah loncatan kecil ke depan dan ke belakang dengan menggunakan kaki kanan, sementara kaki kiri berfungsi sebagai penopang. Gerakan ini bisa diinterpretasikan sebagai perjalanan seorang prajurit dari dataran rendah menuju puncak Gunung Kelud, namun terhambat oleh batu-batu kecil dan kerikil yang membuatnya terjatuh-jatuh. Kerikil ini diumpamakan sebagai halangan yang kecil dan tajam seperti biji buah sawo. Meskipun demikian, pesan dari gerakan midak kecil ini tetap sama, yaitu bahwa setiap tujuan baik akan selalu dihadapkan pada rintangan yang perlu diatasi.

8. Gerakan Sundangan

Gerakan Sundangan adalah gerakan yang menampilkan bahu dan kepala, menggambarkan gerakan mirip menanduk kerbau. Dalam konteks ini, tindakan permohonan mencerminkan upaya prajurit untuk memohon berkah dari bumi dan langit guna menerima ritual atau sesaji. Hakikat gerakan Sundangan adalah selalu mengingat bumi dan langit, sumber

kehidupan kita, dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kita kehidupan.

9. Gerak Andul

Gerakan andul adalah latihan yang melibatkan mengayunkan kaki kanan ke atas dan ke bawah atau ke depan dan ke belakang. Gestur ini menggambarkan kegembiraan yang dirasakan para prajurit ketika pengorbanan atau ritualnya diterima dengan baik. Pesan dari gerakan andul adalah pentingnya kebijaksanaan dan kecerdasan dalam mengambil keputusan. Ketika kita berbuat yang benar, kita harus maju tanpa takut, tetapi jika melakukan kesalahan, kita harus belajar dari rasa takut itu.¹¹

b. Alat

Reog kendang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tarian pada umumnya, yaitu para penarinya tidak hanya memainkan alat atau properti berupa kendang sebagai instrumen tari, tetapi kendang tersebut juga menjadi bagian dari gerakan tarian itu sendiri. Namun, kendang tersebut tidak hanya dimainkan oleh penari, tetapi masih ada kelompok musisi yang memainkan alat-alat musik pendukung. Awalnya, tari reog kendang diiringi dengan irama kendang berjumlah enam jenis, tetapi seiring berkembangnya zaman iringan musiknya dapat diganti dengan gamelan yang memakai laras pelog dan dapat pula diisi dengan lagu-lagu yang sesuai dengan irama musiknya. Alat-alat musik yang menjadi bagian dalam musik pengiring reog kendang berperan menambah variasi dan kemeriahan pertunjukannya. Beberapa alat musik tradisional yang umum digunakan adalah:

1. Gong dan Kenong

Alat musik pertama yang digunakan untuk mengiringi tari reog kendang adalah gong dan kenong. Sesuai permintaan Dewi Kilisuci, gong dan kenong berfungsi sebagai pendukung irama tari tersebut. Gong dan kenong yang dipakai menggunakan laras lima slendro. Gong merupakan alat musik berbentuk bulat seperti mata ayam yang digantung miring di tempat pemukulan gong (gubug penceng). Makna permintaan Dewi Kilisuci diwujudkan dengan cara menggantung gong dan kempul (kenong) saling berhadapan di tempat tertentu yang mirip dengan bentuk mata ayam. Sedangkan kenong berbentuk bulat

¹¹ Hesawati, V. A., & Susilo, Y. (2021). Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Kajian Folklor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4)

seperti buah tetelan jadah yang ukurannya lebih kecil dari gong. Dengan demikian, baik gong maupun kenong memainkan peran penting sebagai instrumen pengiring tari reog kendang.



2. Slomporet

Slomporet adalah seruling yang digunakan sebagai alat musik pengiring tari reog kendang. Bentuk slomporet mirip dengan pohon kelapa yang besar. Tujuan utama slomporet adalah memainkan irama musik yang mengiringi tari tersebut. Sama seperti alat musik gamelan lainnya, slomporet memiliki dua sistem nada yaitu *pelog* dan *slendro*. Umumnya, slomporet terdiri dari tiga bagian utama yaitu *pethor*, *cucup*, dan *kepikan*. Biasanya *pethor* dan *cucup* dibuat dari kayu jati, namun bambu juga sering digunakan untuk mendapatkan kualitas suara yang lebih baik. Ciri khas slomporet dari Tulungagung adalah hiasan ukiran naga pada *pucuk pethor*. Berbeda dengan slomporet dari daerah lain yang tidak dihias. *Kepikan* dibuat dari blarak atau plastik. Slomporet dimainkan dengan cara ditiup. Nadanya bisa *pelog* atau *slendro*.



3. Dhodhog

Dhodhog adalah alat musik tradisional yang berperan ganda sebagai instrumen musik dan properti dalam tari reog kendang. Terdiri atas enam jenis dan ukuran yang berbeda. Ada tiga cara memainkan dhodhog, yaitu: pertama menggunakan telapak tangan seluruhnya untuk dhodhog kerep dan keplak. Kedua hanya menggunakan bagian atas telapak tangan untuk menabuh dhodhog arang, imbal satu, dan imbal dua. Ketiga menggunakan kayu panjang bernama trunthung untuk menabuh dhodhog trinthing. Dhodhog dibuat dari kayu nangka berkualitas agar bunyinya bagus. Menggunakan kayu jenis lain seperti mangga kurang optimal. Kulit penutup dhodhog terbuat dari kulit kambing. Oleh karena itu, dhodhog merupakan salah satu instrumen musik utama yang mengiringi gerak tari reog kendang.

Setiap jenis dhodhog memiliki ukuran yang berbeda karena ukuran kendang akan mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Irama juga tergantung pada ukuran kendang yang digunakan. Ada dua versi irama tabuhan kendang yaitu serempak (drumband) dan sesuai fungsi masing-masing dhodhog. Dalam reog kendang, dhodhog trinthing dan dhodhog kerep sangat penting. Dhodhog trinthing menentukan kecepatan irama, sedangkan dhodhog kerep menandai berakhirnya musik atau pergantian gerakan. Ada tiga cara berbeda dalam memainkan dhodhog yakni menggunakan telapak tangan penuh, bagian ujung telapak tangan, dan alat kayu trunthung. Perbedaan cara memainkan dhodhog ini menghasilkan ragam gerakan tari reog kendang yang indah dan bervariasi.¹²



¹² Rifai Yahya, M. 2016. Musik Reyog Kendhang Sangtakasta Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Jurnal Digilib.

4. Udheng dan Iker-Iker/Guling

Udheng adalah kain yang dililitkan di kepala penari reog kendang. Kain tersebut berupa kain batik dengan motif gadhung melati berwarna hitam. Biasanya kain udheng reog kendang menggunakan motif tersebut. Cara memakainya adalah dengan awalnya melipat kain persegi panjang menjadi segitiga, lalu dililitkan di kepala sambil menyisakan sedikit kain di dahi. Bagian itu kemudian diikat di belakang kepala. Setelah itu, ujung kain udheng sebelah kanan dan kiri ditarik ke atas sampai membentuk seperti tanduk kerbau. Bentuk udheng mirip tanduk kerbau ini mengacu pada cerita bahwa jathasura senang memakai udheng bergaya tanduk kerbau sehingga akhirnya ia berubah wujud menjadi setengah kerbau.

Iker-iker/guling merupakan hiasan kepala berbentuk lingkaran yang terbuat dari kain berwarna merah dan putih. Iker berbentuk bulat dan dipasang di luar udheng dengan ujung kain saling bersilangan di sisi kiri. Iker atau guling adalah hiasan kepala berbentuk melingkar yang terbuat dari kain berwarna merah dan putih. Bentuknya mirip gulying namun lebih kecil dan diisi gabus dengan hiasan depan berupa gambar garuda atau jathayu. Warna merah melambangkan keberanian, sementara putih melambangkan kesucian. Secara keseluruhan, iker melambangkan keberanian dalam kebenaran. Menurut cerita, guling merupakan salah satu syarat Dewi Kilisuci untuk menggambarkan hati seekor tengu yang berbentuk seperti guling.



5. Gongseng

Gongseng adalah gelang emas yang terdapat lonceng kecil di bagiannya. Gongseng merupakan salah satu syarat yang diminta oleh Dewi Kilisuci sehingga kehadirannya wajib dalam tari reog kendang. Selain mewakili permintaan Dewi Kilisuci, gongseng juga berfungsi untuk mensinkronkan

gerakan kaki para penarinya. Hal ini dikarenakan bentuk gongseng yang mirip gelang kaki dengan hiasan lonceng kecil. Lonceng tersebut berguna untuk menyamakan irama gerakan kaki. Apabila penari menggunakan gongseng, akan terlihat jika terjadi kesalahan dalam gerakan kakinya. Dengan demikian, gongseng memegang peranan penting dalam tari reog kendang.

Selain untuk mensinkronkan gerakan kaki, gongseng juga berfungsi menentukan irama jatuhnya langkah kaki seiring bunyi gong dan kenong. Sebagian besar ragam gerakan tari reog kendang difokuskan pada gerakan kaki. Sedangkan bagian badan dan kepala hanya berperan mengiringi gerak kaki sebagai efek pendukung. Oleh karena itu, diperlukan gongseng untuk menyelaraskan langkah kaki para penarinya. Dengan adanya lonceng kecil pada gongseng, gerakan kaki para penari dapat seirama dengan dentuman gong dan bunyi kenong. Sehingga keberadaan gongseng menjadi penting untuk menentukan pola gerak kaki yang selaras dengan iringan musik di dalam tari reog kendang.



3) Eksistensi Kesenian Reog Kendang

Kesenian Reog Kendang telah mengakar kuat dalam budaya dan tradisi masyarakat Tulungagung dan sekitarnya sejak lama. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, Reog Kendang menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi komunitas yang memeliharanya. Keberlangsungannya dilestarikan oleh apresiasi dan minat masyarakat yang tak henti-hentinya, baik dari lokal maupun luar daerah. Antusiasme penonton mendorong para seniman dan kelompok seni Reog Kendang untuk terus berinovasi dan mengembangkan pertunjukannya agar tetap menarik dan relevan di masa kini

Kabupaten Tulungagung yang terus melestarikan kesenian reog melalui sanggar sanggar yang berada di tulungagug salah satunya yaitu sanggar seni *Dodhog Sadjiwo*

Djati yang berada didesa gendingan kecamatan kedungwaru, yang pernah mementaskan reog kendang ini diacara *Jambore Pemuda* yang diselenggarakan dilapangan Beji Tuluagung , acara festival *Reyog Kreasi* yang diselenggarakan di gedung DPD Golkar di Desa Jepun , , dan acara *Ngrowo Culture* yang bertempat di Alun-alun Tuluagung.

13

Para seniman Reog Kendang memainkan peran krusial dalam menjaga kelestarian seni ini. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan warisan budaya yang terkandung dalam Reog Kendang, dan tak henti-hentinya belajar dan mengembangkan keahlian mereka dalam menampilkan kesenian ini. Melalui latihan, riset, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, mereka mampu memperkaya pertunjukan Reog Kendang dengan elemen-elemen baru yang memikat.

Kesenian Reog Kendang memiliki eksistenis yang turut memperkaya warisan budaya yang ada di Indonesia . Di era globalisasi dan modernisasi ini, menjaga dan melestarikan seni tradisional seperti Reog Kendang menjadi esensial untuk mempertahankan identitas dan keragaman budaya bangsa. Lebih dari sekadar hiburan, Reog Kendang menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan cerita-cerita yang hidup di tengah masyarakat.¹⁴

4) Perkembangan Kesenian Reog Kendang

Kesenian Reog Kendang merupakan salah satu warisan budaya Jawa Timur yang kaya akan simbol-simbol tradisional. Reog sendiri merupakan seni pertunjukan yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Namun, adaptasi dengan tambahan kendang sebagai bagian penting dari kesenian ini menjadikan Reog Kendang menjadi ciri khas dari Tulungagung. Perkembangan Reog Kendang di Tulungagung telah melalui berbagai tahapan dan transformasi.¹⁵ Awalnya Reog Kendang hanyalah seni pertunjukan tradisional yang dilakukan dalam upacara adat atau festival lokal. Namun seiring dengan waktu, kesenian ini mulai mendapatkan perhatian lebih luas dari masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kegiatan seni dan budaya di

¹³ Yudha Pratama Putra, “EKSISTENSI SANGGAR SENI REYOG KENDHANG. (Universitas Airlangga : 2015)” t.t., hal.30.

¹⁴ Sibit Werda Anugrah Kinasen, Nadya Khusna Alfiany, dan Anggoro Putranto, “Analisis Peran Kesenian Reog Kendang Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Moral Pelajar di Wilayah Kabupaten Tulungagung,” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 23, no. 2 (9 September 2023): hal.80, <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2023.v23.i02.p03>.

¹⁵ Ali Haji dkk.2015.Tokoh-tokoh Sejarah Kabupaten Tulungagung.Tulungagung : Langgeng

Tulungagung. Dalam setiap pertunjukan Reog Kendang, terdapat simbol-simbol dan makna yang mendalam. Kostum yang digunakan, alat musik yang dipergunakan seperti kendang, serta gerakan-gerakan dalam tarian memiliki nilai-nilai kultural yang kaya. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dan filosofi yang dalam yang terus dijaga dan dilestarikan oleh para seniman dan penggiat seni Reog Kendang.

Akar Reog Kendang tertanam dalam sejarah panjang Tulungagung. Konon, tarian ini terinspirasi dari kisah Raja Brawijaya V yang melamar Putri Kilisuci dari Kerajaan Kediri. Para prajurit pengiringnya membawa topeng Dadak Merak sebagai simbol keberanian dan kegagahan, yang kini menjadi ciri khas Reog Kendang. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, Reog Kendang sarat makna filosofis. Topeng Dadak Merak melambangkan jiwa muda yang berani dan bersemangat, sedangkan iringan gendang menggemakan semangat kebersamaan dan gotong royong. Nilai-nilai luhur ini terus diwariskan melalui tarian yang memukau ini. Seiring waktu, Reog Kendang terus berkembang melampaui batas-batas lokal Tulungagung. Pada tahun 1978, seniman tari bernama Ki Manteb Soedarsono memodifikasi tarian ini, menjadikannya lebih dinamis dan atraktif.¹⁶ Inovasi ini mengantarkan Reog Kendang ke kancah nasional dan internasional, memukau para penonton dengan keunikan dan keindahannya.

Perkembangan Reog Kendang tak lepas dari peran penting para seniman dan budayawan. Mereka tak kenal lelah dalam melatih generasi muda, mendirikan sanggar tari, dan mengikuti berbagai festival budaya. Upaya mereka memastikan bahwa api semangat Reog Kendang terus berkobar dilestarikan dari generasi ke generasi. Pengaruh Reog Kendang tidak hanya terbatas pada bidang seni pertunjukan tetapi juga dapat dilihat dalam aspek pendidikan, pariwisata, dan pengembangan budaya daerah. Sebagai salah satu ikon budaya Tulungagung, kesenian ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat dan menjadi salah satu daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan dari dalam dan luar negeri. Dengan demikian perkembangan kesenian Reog Kendang di Tulungagung tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya daerah, tetapi juga menunjukkan bahwa warisan budaya dapat terus berkembang dan relevan

¹⁶ Soedarsono, R.M.1999. Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

dengan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat padanya.¹⁷

Di era modern ini, Reog Kendang menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan budaya yang pesat, berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang untuk memajukan Reog Kendang. Pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Media sosial, platform online, dan berbagai inovasi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan Reog Kendang kepada generasi muda dan masyarakat global. Kreativitas dan inovasi juga menjadi elemen penting. Koreografi baru, kostum yang lebih modern, dan kolaborasi dengan seniman dari berbagai disiplin ilmu dapat memberikan nuansa baru tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional Reog Kendang.

5) Upaya melestarikan kesenian Reog Kendang

Upaya pelestarian merupakan suatu pencapaian berkelanjutan yang diperlukan agar produk budaya tak benda tetap berguna karena relevansinya dengan kehidupan. Kata upaya berarti usaha, ikhtiar (pencapaian suatu tujuan), kata pelestarian merupakan tetap selama-lamanya atau tidak berubah. Dengan kata lain, suatu usaha pengelolaan melalui kegiatan penelitian, perlindungan, pemeliharaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, daya dukungan, dan keserasian dalam membangun dinamika bangsa yang berkualitas.

Nugrahi melakukan penelitian, yang berfokus bahwa reog kendang menerapkan nilai-nilai moral terhadap pelajar di Kabupaten Tulungagung. Dilihat dari hasil penelitian mengajarkan bahwa anak di didik untuk berperilaku baik dalam aktivitas sehari-hari serta belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab.¹⁸ Dengan hal tersebut alangkah baiknya reog kendang Tulungagung untuk dapat terus di lestarikan,

¹⁷ Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan).

¹⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang, Upaya Pendidikan Karakter dan Keterampilan Seni pada siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung, *Jurnal Education Social Science*", UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung:2021 Vol. 1 Hal. 4-5

Adapun upaya untuk melestarikan kesenian reog kendang dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Pendidikan dan pelatihan

Dengan pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan reog kendang melalui pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda tentang sejarah, teknik, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

2. Pertunjukan dan promosi

Dengan mengadakan pertunjukan reog kendang secara rutin baik di tingkat lokal maupun nasional dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keindahan dan keunikan reog kendang. Selain itu, dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk mempromosikan kesenian kepada khalayak yang lebih luas.

3. Konservasi warisan budaya

Dengan melakukan upaya konservasi terhadap kostum, alat musik, dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam pertunjukan reog kendang untuk memastikan kesinambungan kesenian reog kendang dari generasi ke generasi.

4. Kerjasama lintas sektor

Dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga budaya, komunitas seni, dan sektor swasta dalam upaya pelestarian reog kendang untuk menciptakan sinergi yang lebih kuat untuk mendukung kesenian reog kendang.

Dengan beberapa upaya tersebut, diharapkan reog kendang dapat terus dilestarikan dan tetap menjadi bagian yang berharga dari warisan budaya Indonesia.

6) Kesimpulan

- a. Penelitian ini membahas mengenai Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung sebagai bagian penting dari warisan budaya dan tradisi kearifan lokal di daerah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi mendalam, penelitian ini menelusuri asal-usul, makna, dan peran tari ini dalam masyarakat Tulungagung.
- b. Tari Reog Kendang tidak hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga sebuah simbol kearifan lokal yang melekat dalam budaya masyarakat Tulungagung. Tari ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional, sejarah, dan

¹⁹ Bina Andari Nurmaning, "Pelestarian nilai kearifan lokal melalui kesenian reog kendang di Tulungagung, *Jurnal pendidikan dan humaniora*", 2022: Vol. 13, No. 2, Hal. 637-639.

identitas budaya kepada generasi muda serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

- c. Tari Reog Kendang memiliki peran penting dalam konteks ekonomi lokal, terutama sebagai sumber pendapatan bagi para seniman dan pelaku seni tradisional di Tulungagung. Dengan mempertahankan dan mengembangkan tari ini, masyarakat juga turut mendukung keberlangsungan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan Tari Reog Kendang sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan kearifan lokal Tulungagung. Langkah-langkah perlindungan, promosi, dan pengembangan seni ini perlu didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, guna menjaga keberlangsungan warisan budaya yang berharga ini bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Haji dkk.2015.Tokoh-tokoh Sejarah Kabupaten Tulungagung.Tulungagung : Langgeng
- Bina Andari Nurmaning, “*Pelestarian nilai kearifan lokal melalui kesenian reog kendang di Tulungagung, Jurnal pendidikan dan humaniora*”, 2022: Vol. 13, No. 2, Hal. 637-639.
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang, Upaya Pendidikan Karakter dan Keterampilan Seni pada siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung, Jurnal Education Social Science*”, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung:2021 Vol. 1 Hal. 4-5
- Hesawati, V. A., & Susilo, Y. (2021). Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Kajian Folklor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4)
- I Wayan Sudirana. (2019). ‘Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia’, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1, 127–35 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>.
- Iis Nurasih and others. (2022) ‘Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *Jurnal Basicedu*, 6.3 , 3639–48 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>>.
- Indriyawati Karomah,dkk.Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung Sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis Pada Selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639-1656

- Johan Hanan Pamungkas. (2017). *Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Surabaya ,Vol. 5, No. 3, Hal. 113
- Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. (2008) . Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan).
- Nismawati Nismawati, Shermina Oruh, and Andi Agustang, 'Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7.4 (2021), 194–98 <<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2429>>.
- Nugraheni, W. (2018). Penanaman nilai-nilai moral melalui kesenian Reog Kendang terhadap pelajar di Kabupaten Tulungagung. *Imaji*, 16(2)
- Rifai Yahya, M. 2016. Musik Reyog Kendhang Sangtakasta Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Digilib*.
- Sibit Werda Anugrah Kinasen, Nadya Khusna Alfiany, dan Anggoro Putranto, "Analisis Peran Kesenian Reog Kendang Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Moral Pelajar di Wilayah Kabupaten Tulungagung," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 23, no. 2 (9 September 2023): hal.80, <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2023.v23.i02.p03>.
- Soedarsono, R.M.1999. Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Wahyu Hutamingtyas,dkk,Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10-20.
- Wahyu Nurhayati, D.A. *Pendamping Pelestarian Kearifan Local Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Seni Pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*. (JESS: Jurnal Education Social Science, 1(1), 2021) hal 1-18
- Yudha Pratama Putra,(2015) "EKSISTENSI SANGGAR SENI REYOG KENDHANG...," t.t., hal.30.

Lampiran-lampiran:



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Properti dan Alat

EKSISTENSI TARI REOG KENDANG TULUNGAGUNG SEBAGAI TRADISI KEARIFAN LOKAL



Gambar 3. Foto bersama Narasumber



Gambar 4. Formasi lengkap Kendang